

PENGGUNAAN *NEGATIVE REINFORCEMENT* SEBAGAI MODEL POLA ASUH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN ANAK USIA DINI DI TPQ DAARUL QUR'AN WONOSARI

Mar Atus Sholihah¹, Faizah Noer Laela

^{1,2} Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 16 Maret, 2021

Revised 20 April, 2021

Accepted 30 Juni, 2021

Keyword:

Negative Reinforcement;

Parenting;

Early Childhood;

Disciplinary Behavior

ABSTRACT

The use of Negative Reinforcement as a Model of Parenting in Improving Early Childhood Discipline Behavior in TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo. The focus of this research are: (1) How is the process of using negative reinforcement as a parenting model in improving early childhood disciplinary behavior in TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo? (2) What are the results of using negative reinforcement as an parenting model in improving early childhood disciplinary behavior in the TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo? To answer the problems raised in this study, researchers used qualitative research methods, with the type of case study research. Qualitative research data were obtained through interview techniques, participant observation, and documentation. In this study is concluded that, (1) the process of using negative reinforcement through stages according to theory, using the type of avoidance and escape operant conditioning, provides negative stimuli to early childhood so that it causes a response to children's behavior and produces a consequence that has a lasting effect long, namely discipline. (2) The result of the use of negative reinforcement is that children begin to get used to disciplined behavior, have an orderly and directed personality.



© 2021 Mar Atus Sholihah. Published by Islamic guidance and counseling study program of Sunan Ampel State Islamic University. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Mar Atus Sholihah

Email: Maratussholihah025@gmail.com

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, tingkat pendidikan di Indonesia semakin meningkat. Dengan berbagai sistem pembelajaran yang diberlakukan, menjadikan hasil yang terbilang sangat variatif. Berdasarkan UU No. 20, Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwasanya pendidikan merupakan sebuah usaha yang disadari dan direncanakan secara aktif akan mengembangkan potensi diri seseorang untuk memiliki spiritualitas, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri dan akhlak mulia. Dalam arti yang sederhana, pendidikan dikaitkan dengan proses usaha manusia untuk membina kepribadiannya yang sesuai nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

Maka sebab itu hendaknya setiap warga Indonesia memanfaatkan lembaga-lembaga pendidikan yang telah disediakan sebagai bekal untuk masa depan yang baik. Selain

lembaga pendidikan formal seperti sekolah, sistem pendidikan di Indonesia juga telah menyelenggarakan pendidikan nonformal. Dimana proses pembelajaran yang dilakukan diluar jalur pendidikan formal (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dari berbagai fasilitas belajar yang telah diselenggarakan, tentu didalamnya tidak hanya mengedepankan akan kekayaan intelektual saja, namun juga disertai dengan pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Sebab hal ini patut ditanamkan kepada generasi muda. Dalam membentuk perilaku disiplin yang berkualitas, maka karakter ini perlu dibina kepada anak didik sejak usia dini (Welly Hartati, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin mempunyai arti ketaatan, kepatuhan kepada peraturan). Perilaku disiplin diterapkan untuk membangun *self management* yang baik kepada setiap individu. Oleh sebab itu, karakter ini perlu dibangun sejak dini dalam membentuk sebuah pengelolaan atau pengendalian terhadap diri sendiri untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan sebuah perilaku yang tertib serta patuh terhadap peraturan yang ada. Regulasi yang telah disusun akan mengontrol perilaku individu, sehingga dengan demikian anak dapat dengan mudah mengenali kesalahan yang dilakukan lalu mengoreksinya sebagai manifestasi hayati bahwa ia adalah makhluk hidup.

Penerapan perilaku disiplin sejak dini mengasah tingkah laku anak ke arah yang positif secara biologis. Tujuannya, adalah mengedukasi kepada anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk sesuai standar yang diperlukan (Nur Rahmat, Sepriadi, Rasmi Daliana, 2017). Alasan terkait mengenai perlunya penerapan karakter disiplin sejak usia dini yakni disebabkan anak cenderung selalu meniru perilaku orang tua yang baik maupun buruk, kurangnya konsistensi terhadap suatu hal, selalu ingin melakukan eksplorasi lebih terhadap lingkungannya, serta memiliki sebuah memori jangka panjang. Senada dengan itu, Islam juga menegaskan perilaku disiplin waktu untuk dapat menggunakan waktu sebaik mungkin dengan perilaku terpuji, seperti yang telah disebutkan dalam Q.S Al-‘Asr:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۨ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۢ

Artinya: “1. Demi masa 2. Sungguh, manusia berada dalam kerugian 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”(QS. Al-‘Asr: 1-3)

Dalam surah di atas, menjelaskan akan pentingnya istilah waktu. Manusia hendaknya menggunakan waktu sebaik mungkin untuk hal-hal yang bermanfaat. Islam juga mengajarkan akan kedisiplinan waktu, sebab dengan disiplin waktu akan membawa manusia dalam melakukan hal-hal positif dari hasil memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dan dengan saling mengingatkan dan menasehati satu sama lain akan perihal yang baik, akan membawa hasil dalam bentuk karakter yang baik di masa depan.

Merujuk pada pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, kualitas akan pola asuh terhadap anak sangatlah perlu diperhatikan. Dengan demikian selain orang tua, keberadaan guru di lembaga pendidikan memiliki peran penting akan mendidik anak didiknya dalam membentuk karakter yang baik. Sebab guru sebagai tenaga pendidik adalah tokoh utama untuk ditiru oleh anak-anak didiknya (Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih Gunarsa, 2006). Dalam dunia pendidikan di sebuah lembaga, gurulah yang menjadi seorang pemimpin, sosok guru yang menjadi *role model* kepada dan memberikan tauladan yang baik kepada anak didiknya (Canggih Kharisma, Suyatno, 2003).

Pola asuh merupakan sebuah bentuk pengajaran dan rangkaian pembinaan yang disalurkan oleh orang tua serta pendidik kepada anak dan muridnya dengan penuh kehangatan dan pengertian (Dian Pertiwi, 2018). Pola asuh merupakan sebuah aspek penting yang perlu ditekuni oleh orang tua atau seorang pendidik untuk membentuk karakter yang baik kepada anak. Perkembangan anak terutama dari segi karakter kepribadian sudah menjadi tanggung jawab penuh orang tua, dengan demikian perlunya pola pengasuhan anak yang tepat untuk mewujudkan pendidikan karakter yang baik terhadap anak.

Sebuah pola asuh dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan berinteraksi antara orang tua atau guru dengan anak dalam aspek membimbing dan mendidik sang anak (Jihan Filisyamala, Hariyono, dan M. Ramli, 2016). Oleh sebab itu mengapa kita banyak mendengar bahwasanya orang tua sebagai sosok *uswatun hasanah* untuk anak-anaknya. Mencerminkan segala sesuatu tingkah laku yang baik untuk mengarahkan perkembangan sang anak.

Dewasa ini banyak kita jumpai dalam penerapan perilaku disiplin pada anak dengan berbagai model pola asuh. Salah satunya dengan memberikan sebuah *reinforcement* (penguatan). Menurut Usman, *reinforcement* adalah sebuah respon baik bersifat verbal

maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi perilaku terhadap individu (Wira Solina, 2010). *Reinforcement* terbagi menjadi dua bagian yaitu *positive reinforcement* (penguatan positif) dan *negative reinforcement* (penguatan negatif).

Reinforcement atau sering disebut dengan sebuah penguatan merupakan suatu respon baik bersifat verbal maupun nonverbal yang merupakan sebuah modifikasi perilaku atas tingkah laku seseorang, dengan tujuan memberikan umpan balik atas perbuatannya sebagai tindak lanjut berupa dorongan ataupun koreksi (Viona Calista S dan Mona Ardina, 2010). *Reinforcement* terbagi menjadi dua bagian yakni *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. *Negative reinforcement* atau sering disebut dengan penguatan negatif adalah sebuah teknik untuk menghilangkan beberapa penguat yang sering dirasakan sebagai beban atau tanggungan seseorang sehingga terjadi peningkatan perilaku yang diinginkan. Contohnya pembebasan tugas tambahan kepada anak didik membaca saat jam istirahat jika ia berhasil belajar dengan tertib.

Negative reinforcement merupakan salah satu alat pendidikan dalam mencapai suatu tujuan. Diberikan sebisa mungkin memiliki hubungan dengan kesalahan yang dilakukan (Pudyastowo Dwi Atmojo, 2016). Tujuannya untuk memberikan efek jera terhadap perilaku kurang baik yang telah dilakukan sebelumnya agar tidak terulang kembali. Hal ini juga berguna kedepannya, sebab setiap orang akan merasa takut untuk mengulang kesalahan dan akan terbiasa dengan hal-hal baik.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bagaimana teknik *negative reinforcement* dapat membentuk serta meningkatkan perilaku yang diinginkan. Oleh sebab itu, Teknik *negative reinforcement* mampu meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari.

Metode

Berdasarkan fenomena yang telah ditemukan, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk melakukan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang diamati selama penelitian (Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, 2015). Pada metode kualitatif, peneliti lebih menekankan terhadap apa yang terjadi pada objek penelitian, berisi tentang hasil penelitian yang alamiah atau bersifat

naturalistik. Peneliti menggambarkan objek penelitian dengan jujur sesuai dengan apa yang terjadi.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan detail gambaran mengenai keadaan sosial atau klarifikasi dari suatu fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan penelitian studi kasus, peneliti mempelajari serta meneliti suatu fenomena yang ada di masyarakat guna dikaji latar belakang fenomena tersebut (Burhan Bungin, 2012). Penelitian studi kasus dilakukan secara lebih intensif dan terperinci.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada suatu proses bagaimana usaha para pengasuh TPQ Daarul Qur'an dalam membentuk karakter yang baik terhadap para anak usia dini menggunakan sebuah pendekatan yakni *negative reinforcement*. Oleh sebab itu peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara lengkap bagaimana kondisi yang telah peneliti paparkan di atas.

Jenis data yang akan dipaparkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif atau non-statistik. Hasil penelitian dijabarkan dengan menggunakan kata, tidak berupa angka atau statistik. Data yang bersumber dari pengasuh TPQ Daarul Qur'an Wonosari beserta anak-anak usia diniseempat didapatkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipan serta dokumentasi.

Adapun analisis data dilakukan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna dari data yang terkumpul untuk menjawab masalah penelitian yang dilakukan. Prosedur yang ada dalam analisis data penelitian kualitatif yakni sebagai berikut: Mengorganisasikan data, membuat kategori, mereduksi data, menyajikan data terfokus, menganalisis data, dan memaknai temuan penelitian (Kusaeri, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif komparatif. Tujuan dari metode deskriptif yakni menjabarkan atau membuat deskripsi secara sistematis mengenai data-data yang telah didapatkan. Selanjutnya, dalam metode deskriptif komparatif peneliti dapat membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga menjadi sebuah studi komparatif.

Hasil dan Pembahasan

Proses penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari

Menurut hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa jenis-jenis perilaku disiplin yang diterapkan di TPQ Daarul Qur'an Wonosari antara lain, yakni membiasakan santri untuk disiplin waktu yakni dengan datang tepat waktu ke TPQ, disiplin shalatberjamaah tepat waktu, terbiasa berpakaian yang sopan, menghafal al-qur'an sesuai target, tertib ketika belajar, serta disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Usaha dalam membentuk keenam dari perilaku disiplin di atas, maka pengasuh TPQ menggunakan teknik penguatan negatif, dengan menyesuaikan prosedur secara tepat. Adapun dalam teori *operant conditioning* B.F. Skinner, disebutkan bahwa proses pengondisian operan dapat terjadi melalui tahapan dari rangkaian teori *Antecedents-Behavior-Consequences* atau A-B-C. Dimana sebuah perilaku baru yang ingin dibentuk ataupun perilaku lama yang akan dilemahkan dapat terbentuk dari hasil dorongan *antecedents* dan pengaruh konsekuensi.

Sesuai data yang telah ada, proses penggunaan teknik *negative reinforcement* dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari dinilai tepat sesuai dengan teori yang ada. Pengasuh TPQ memberikan stimulus untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini, kemudian diikuti dengan pengaruh atau hasil dari stimulus tersebut. Adapun motif perilaku anak-anak usia dini serta rangkaian stimulus yang diberikan akan diuraikan sesuai dengan perilaku disiplin, sebagai berikut:

1. Disiplin tepat waktu tiba ke TPQ

Sebelum adanya penerapan *negative reinforcement* di TPQ Daarul Qur'an Wonosari, anak-anak seringkali tidak datang tepat pada waktunya. Sehingga menyebabkan mulainya pembelajaran yang selalu tidak konsisten. Hal ini selain menghambat kelancaran proses belajar agar berjalan baik, juga memberikan dampak kepada anak dalam menyikapi waktu setiap harinya. Oleh sebab itu, pengasuh TPQ membentuk perilaku disiplin tepat waktu dengan memberikan stimulus negatif.

Penguatan yang diberikan dalam membentuk karakter disiplin waktu sejak dini yakni dengan memberikan peringatan bahwa siapa saja yang terlambat datang

ke TPQ akan diberikan tugas tambahan yakni menghafal beberapa surah pendek, atau doa sehari-hari. Dengan demikian anak-anak akan cenderung menghindar agar tidak mendapatkan tugas hafalan yang mayoritas dianggap beban nantinya.

Adapun bentuk hafalan yang dijadikan sebagai stimulus kepada anak-anak yakni surah-surah pendek Al-Qur'an di dalam juz 30. Dengan begitu, anak-anak merasa enggan untuk terlambat, sebab menghindari tugas tambahan yang akan ia dapatkan ketika terlambat.

2. Disiplin shalat berjamaah tepat waktu

Pendiri TPQ Daarul Qur'an Wonosari yakni Bapak Sulistiyono, merupakan sosok yang taat beribadah. Beliau mendidik anak-anak agar benar-benar cinta akan Al-Qur'an sesuai dengan visi TPQ. Dalam ibadah shalat pun, beliau menginginkan seluruh anggota baik pengasuh maupun santri agar melaksanakan shalat berjamaah. Inilah alasan mengapa ada sebuah peraturan dalam TOQ yang mengharuskan untuk tertib dan tepat waktu dalam shalat, sebab beliau juga menginginkan semua paham akan keutamaan shalat berjamaah ditambah dengan ketepatan waktu.

Adapun penguatan negatif yang diberikan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam shalat berjamaah tepat waktu yakni dengan memberikan tugas tambahan setor ulang hafalan bacaan shalat kepada pengasuh TPQ bagi siapa saja yang terlambat shalat berjamaah atau *masbuk*.

3. Disiplin menghafal al-qur'an sesuai target

TPQ yang berbasis tahfidz qur'an ini selalu memiliki inovasi ketika ingin membentuk sebuah karakter disiplin akan-anak didiknya. Seperti dalam mengafal Al-Qur'an sekalipun ada aturannya. Sebelum diterapkannya sistem pemberian stilmulus aversi dengan tinggal kelas, anak-anak cenderung lambat atau malas dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akibatnya proses hafala tidak berjalan sesuai target. Seperti fahalan anak tidak bertambah, anak sering tidak masuk TPQ atau bolos, dan kurangnya motivasi untuk berlomba-lomba dalam menghafal sesama teman.

Dengan demikian mulai diberikannya penguatan negatif dalam mengasah kedisiplinan santri TPQ dalam menghafal al-qur'an, yakni degan menggunakan sistem tinggal kelas atau level hafalan. Yang mana anak akan merasa lebih terdorong untuk setor hafalan tepat waktu agar tidak tertinggal oleh teman-temannya.

4. Disiplin tertib ketika belajar

Mengingat dikalangan anak usia dini tergolong sangatlah aktif, maka mereka cenderung lebih suka dalam bermain ketika bersama teman-temannya. Hingga seringkali tidak dapat mengontrol perilaku dan menyebabkan keributan. Hal ini mengakibatkan suasana belajar tidak berjalan secara kondusif, dan bersifat mengganggu.

Adapun dalam menangani hal ini, penguatan negatif yang diberikan guna menjaga ketertiban anak-anak ketika sedang belajar yakni dengan memberikan stimulus aversi berupa teguran dan tugas tambahan. Hal ini disebabkan anak-anak usia dini tergolong sangat aktif, sehingga memerlukan penanganan ekstra untuk membentuk perilaku disiplin dalam hal tertib dalam belajar. Dengan teguran anak akan merasa sadar bahwa perilaku mereka perlu dihentikan. Oleh sebab itu mereka melakukan pengondisian pelolosan dengan cara diam agar tidak mendapat teguran kembali dan tugas tambahan.

5. Disiplin menjaga kebersihan lingkungan

Kebersihan lingkungan merupakan sebuah hal yang sangat penting kapan dan dimanapun kita berada. Oleh sebab itu, para pengasuh ingin bekerja sama dengan anak-anak didinya dalam menjaga kebersihan di TPQ Daarul Qur'an Wonosari.

Penguatan negatif yang diberikan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar yakni dengan memberikan peringatan untuk mengangkat semua sampah yang ada di lingkungan sekitar bagi siapa saja anak yang membuang sampah sembarangan. Dengan demikian anak akan lebih mampu menjaga kebersihan dengan cara membuang sampah pada tempatnya.

6. Disiplin Berbusana Rapi

Peraturan untuk menggunakan busana yang sopan ataupun rapi merupakan hal yang wajib diterapkan khususnya dalam sebuah lembaga. Adapun alasan TPQ Daarul Qur'an Wonosari menerapkan peraturan ini yaitu, mengubah kebiasaan anak-anak yang sebelumnya tidak mengenakan pakaian yang sopan menjadi paham akan pentingnya mengenakan pakaian yang rapi dan sopan.

Dalam meningkatkan kebiasaan baik tersebut, penguatan negatif yang diberikan dalam membentuk perilaku disiplin berbusana sesuai norma yang ada di TPQ Daarul Qur'an Wonosari yaitu dengan memberikan stimulus aversi berupa peringatan kepada siapa saja yang memakai baju yang tidak sesuai, akan ditelpon

orang tuanya dan kembali ke rumah untuk ganti busana yang rapi dan sesuai aturan yang ada.

Hasil penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari

Adapun hasil dari penerapan *negative reinforcement* yang digunakan sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari, akan diuraikan secara rinci dengan mengklasifikasikan sesuai dengan hasil yang ada pada anak usia dini mapun TPQ Daarul Qur'an Wonosari, yaitu:

1. Dari sisi pribadi anak usia dini

a. Mampu mengatur waktu dengan baik

Dari kebiasaan anak-anak datang tepat waktu ke TPQ setiap harinya, mereka mampu menerjemahkan bahwasanya perilaku terlambat itu tidak baik, sebab akan member dampak buruk terhadap pekerjaan mereka selanjutnya, seperti shalat ashar berjamaah jadi telat, kemudian tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, tidak rapi memakai busana, dan lain-lain. Dengan demikian anak-anak menjadi terbiasa untuk selalu menghargai waktu di setiap pekerjaan yang mereka akan lakukan seperti mengerjakan tugas atau pergi ke sekolah.

b. Memahami keutamaan shalat berjamaah tepat waktu

Anak-anak menjadi tahu akan kelebihan jika mereka mampu melaksanakan shalat berjamaah dengan tepat waktu. Dengan stimulus negatif yang diberikan guna mendorong kedisiplinan anak dalam beiribadah, memperkuat mereka untuk terbiasa dalam melaksanakan shalat tepat pada waktunya tanpa ada keterpaksaan.

c. Lebih memperhatikan tugas-tugas pribadi

Saat mereka paham bagaimana kelebihan dari hasil mencapai target dengan tepat waktu, dengan demikian dapat melatih sistem kognitif belajar mereka. Kedepan mereka akan mampu mengatur plan yang akan mereka lakukan untuk mencapai target yang ingin mereka capai. Seperti mampu mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) tepat waktu, membantu orang tua di rumah, dan lain sebagainya.

d. Mampu menyesuaikan busana yang dikenakan

Dalam Agama Islam, terdapat adab sopan santun dalam berpakaian. Oleh sebab itu hal ini wajib untuk diajarkan kepada anak sejak usis dini. Dari penerapan kedisiplinan dalam berpakaian di TPQ Daarul Qur'an Wonosari, anak-anak sudah mulai terbiasa berpakaian rapi dan sesuai jika berpergian dan datang ke suatu tempat, dan selalu bisa menutup aurat baik di TPQ maupun di lingkungan rumah mereka.

e. Menjaga kebersihan lingkungan

Anak-anak mulai terbiasa tidak membuang sampah sembarangan. Dan paham akan dampak positif jika mereka dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar, lingkungan terlihat bersih dan membuat mereka nyaman.

2. Dari sisi TPQ Daarul Qur'an Wonosari

a. Kegiatan belajar dapat dimulai tepat waktu

Ada keterkaitan antara kedisiplinan santri dengan program kegiatan yang dilaksanakan di TPQ. Dengan penerapan disiplin datang tepat waktu ke TPQ, maka akan memberikan pengaruh positif pula untuk kualitas program kegiatan yang ada di TPQ Daarul Qur'an Wonosari. Sebab dapat berjalan serentak, dan efisien sesuai dengan pedoman.

b. Menciptakan lembaga pendidikan Islam yang baik

TPQ Daarul Qur'an Wonosari telah berhasil menorehkan nama baik di kalangan masyarakat setempat. Atas hasil pendidikan serta pola asuh yang ada, mampu menarik perhatian masyarakat sehingga timbul minat untuk mengikutsertakan anak mereka agar mendapatkan pendidikan yang setara seperti hasil yang telah ada. Baik dari segi model pembelajaran maupun pola asuh yang diberlakukan.

c. Mampu mencetak generasi qur'ani yang disiplin

Sesuai dengan visi TPQ Daarul Qur'an Wonosari yakni "*Hafidzhul Qur'an Bil Akhlaqil Qur'an*", para pengasuh berhasil mendidik anak-anak menjadi sosok yang cinta pada al-qur'an, selalu semangat dalam mempelajari serta menghafal al-qur'an dan menjadi pribadi yang baik dari segi psikis, fisik maupun sosial.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dan menyajikan data yang berasal dari lapangan, peneliti akan melakukan analisis data melalui cara perbandingan antara teori yang telah

ada dengan data yang dihasilkan ketika berada di lapangan. Adapun proses dan hasil penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari, jika dikaji dari perspektif teori adalah sebagai berikut:

1. Proses penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari

Sesuai dengan data yang ada, terdapat beberapa aspek dari proses penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari yang dapat dikomparasikan dengan pernyataan yang ada dalam teori, diantaranya yaitu:

- a. TPQ Daarul Qur'an memiliki sistem pola asuh dalam mendisiplinkan anak-anak usia dini serta mengontrol perilaku mereka dengan memberikan stimulus aversi, guna membentuk karakter yang mempunyai efek jangka panjang. Hal ini sesuai dengan definisi dalam teori B.F. Skinner yang mana menyebutkan bahwa pengkondisian operan adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respons individu, kemudian disesuaikan dengan konsekuensi.
- b. Adapun tujuan dari penerapan teknik *negative reinforcement* di TPQ Daarul Qur'an Wonosari yaitu untuk membentuk serta meningkatkan perilaku disiplin anak-anak usia dini dengan memberikan stimulus negatif (menjengkelkan) kepada mereka, yang mana metode ini digunakan sesuai dengan tujuan dalam teknik *Negative reinforcement* yakni menghilangkan stimulus yang dirasakan sebagai beban atau tanggungan seseorang sehingga terjadi peningkatan perilaku.
- c. Dalam teknik *Negative Reinforcement* terdapat dua jenis pengkondisian di dalamnya, yakni pengkondisian pelolosan dan penghindaran. Adapun pengindisian operan yang dilakukan oleh anak-anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari terhadap respon dari *Negative Reinforcement*, yakni tergolong dari dua jenis pengkondisian operan tersebut. Berikut uraian respon anak-anak usia dini TPQ Daarul Qur'an Wonosari:

1) Pengkondisian Pelolosan

Anak-anak cenderung melakukan sikap meloloskan diri dari stimulus aversi yang diberikan ketika melakukan hal yang tidak diinginkan oleh pengasuh TPQ, yakni ribut atau tidak tertib dalam belajar. Anak-anak akan segera

memberhentikan aktivitas bermain bersama teman-temannya ketika pengasuh TPQ memberikan teguran kepada mereka.

2) Pengkondisian Penghindaran

- a) Anak-anak melakukan sikap menghindari stimulus negatif yakni diberikannya tugas tambahan hafalan surah-surah pendek dengan datang tepat waktu ke TPQ.
 - b) Anak-anak selalu berusaha shalat berjamaah tepat waktu dan tertib, untuk menghindari tugas tambahan yakni melakukan setor ulang hafalan bacaan shalat lengkap kepada pengasuh TPQ.
 - c) Anak-anak tertib tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan lingkungan, sebab menghindari tugas yang mengharuskan mereka mengumpulkan seluruh sampah di TPQ secara mandiri.
 - d) Anak-anak menghindar dari tidak dinaikkan level atau tinggal kelas oleh pengasuh akibat tidak disiplinnya setor hafalan tepat waktu. Dengan begitu mereka menjadi rajin dalam menghafal.
 - e) Anak-anak selalu mengenakan pakaian yang sopan ketika ke TPQ, guna menghindari teguran dari pengasuh untuk pulang ke rumah kembali.
- d. TPQ Daarul Qur'an Wonosari mengaplikasikan *negative reinforcement* sesuai dengan keempat prinsip yang ada dalam teori.
- e. Garis Pedoman yang digunakan oleh TPQ Daarul Qur'an Wonosari sesuai dengan yang ada dalam teori. Salah satunya yaitu individu yang dituju harus diberi informasi terlebih dahulu akan prosedur dan konsekuensi yang akan diterima nantinya. Dalam hal ini, pengasuh TPQ sebelumnya telah membuat kesepakatan lebih awal bersama anak-anak dengan cara mendiskusikan tentang peraturan serta berbagai stimulus yang diberikan kepada anak-anak nantinya.

Perspektif Islam

Teori Belajar behavioristik merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku dengan menggunakan hubungan setimulus dan respon sebagai penguat (Setyo Pembudi dan Nur Hoiriyah, 2020). Dalam pandangan Islam, salah satu teknik *operant conditioning* yang diangkat oleh B.F Skinner ini serupa dengan teori belajar akhlak. Di dalam teori belajar akhlak, individu akan dibentuk untuk memiliki pribadi yang baik selama proses belajar,

sehingga mempunyai kebiasaan tingkah laku sesuai dengan ketentuan Islam (Evi Aeni Rufaedah, 2018).

Dalam agama Islam selain diperintahkan untuk mendidik anak dengan kasih sayang serta pemberian nasehat, Islam juga mengarahkan untuk membentuk karakter seseorang perlu dengan memberikan pendidikan yang bersifat tegas. Teknik *negative reinforcement* merupakan salah satu cara dalam mengaplikasikan hal ini.

Sebagai manusia, tentu berharap memiliki keturunan yang berakhlak mulia dan berperilaku terpuji. Oleh sebab itu umat islam dianjurkan untuk bisa meneladani perilaku Rasulullah SAW. Segala pendidikan yang baik, memang seharusnya diterapkan sejak usia dini untuk membentuk karakter yang baik dimasa yang akan datang. Seperti yang tertera dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yang berbunyi:

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka sampai pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka untuk melaksanakannya ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara saudara perempuan dan laki-laki)”

Menurut Hadits di atas, Rasulullah SAW memberikan anjuran kepada orang tua serta pendidik akan cara mendidik anak dalam hal baik sejak dini. Mengarahkan kepada setiap perilaku dengan bersikap tegas pada anak agar lebih agresif dalam memberikan respon. Dengan demikian secara tidak langsung akan menanamkan perilaku terpuji yang akan menjadi kebiasaan seiring bertumbuhnya anak.

Dengan demikian kita dapat lebih memahami, bahwasanya keluarga merupakan sebuah wadah utama dalam membentuk karakter seseorang. Baik keluarga maupun pendidik dalam mendidik anak harusnya memilih pola asuh yang tepat. Tidak hanya dalam membentuk hasil yang bersifat duniawi saja, namun juga perlu mempersiapkan pembentukan akhlak dengan menaati perintah-perintah Allah SWT agar anak terjaga dari siksa api neraka.

Sehingga dalam menggunakan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin di kalangan anak-anak usia dini, dengan menggunakan pola asuh demokratis atau cenderung hangat, anak-anak mampu mengontrol perilakunya

setiap saat. Setiap perilaku yang dilakukan, merupakan hasil dari pemberian stimulus sehingga secara tidak langsung akan menjadi sebuah tabiat yang baik. Pendidikan disiplin inilah yang menjadi wahana pembinaan anak menuju sosok paripurna yang berakhlak terpuji, bermoral baik, serta mempunyai iman dan taqwa kepada Allah SWT sejak dini.

Disiplin telah menjadi salah satu perilaku yang diajarkan dalam agama Islam. Dengan disiplin, manusia dilatih untuk mampu mengerjakan suatu hal dengan teratur dan terarah. Didalam membentuk suatu kedisiplinan, diperlukan sebuah pedoman berupa aturan yang harus dipatuhi. Seperti yang telah dijeaskan daam firman Allah dalam Al-qur'an surah An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*(An-Nisa:59)

Sebagai seorang muslim, diwajibkan untuk selalu menaati peraturan yang ada. Melakukan setiap perintah Allah, serta meneladani sikap Rasulullah. Contohnya umat Islam diwajibkan untuk disiplin dalam mematuhi pemimpinnya dan pemerintahan yang ada. Hal ini ada dari kesadaran pribadi masing-masing manusia, jika ia memiliki budi perkerti yang baik, maka ia akan paham akan hukum-hukum yang telah ada. Oleh sebab itu perlunya pendidikan yang baik sejak dini yang dalam Islam disebut sebagai *tarbiyatul aulad*, yang mana membimbing anak dari sisi jasmani maupun rohani.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian Penggunaan *Negative Reinforcement* sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari adalah sebagai berikut:

1. Proses penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari melalui tahapan sesuai dengan teori yang ada pada umumnya. Menggunakan kedua jenis pengondisian operan yakni, penghindaran dan pelolosan, dengan memberikan stimulus negatif kepada anak-anak usia dini sehingga menimbulkan respon terhadap perilaku anak serta menghasilkan sebuah konsekuensi yang mempunyai efek jangka panjang yakni kedisiplinan. Pola asuh yang diterapkan di TPQ Daarul Qur'an menggunakan pola asuh jenis demokratis, yang bersifat cenderung hangat namun tetap tegas dalam mendidik.
2. Hasil dari penggunaan *negative reinforcement* sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari yakni anak-anak mulai terbiasa dengan perilaku disiplin, memiliki pribadi yang tertib dan terarah. Contoh perilaku disiplin yang telah mampu mereka kuasai seperti menghargai waktu, shalat berjamaah tepat waktu, manajemen tugas, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin berbusana rapi, serta selalu tertib dalam belajar. Kebiasaan baik yang ada tidak hanya dilakukan di TPQ saja, melainkan mereka mampu membuktikan kepada orang tua di rumah.

Daftar Pustaka

- Aeni Rufaedah, E., "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1, 4 (2018).
- Al-Qur'an Al-Karim
- Bungin, B., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Calista S, V., & Mona Ardina. "Hubungan Reinforcement terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1, 4 (2019).
- D. Gunarsa, S., & Yulia Singgih Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, 2008.
- Dwi Atmojo, P., "Pengaruh Pemberian Reward dan Reinforcement Negatif terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 27, 5 (2016).
- Filisyamala, J., Hariyono, dan M. Ramli. "Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD." *Jurnal Pendidikan*, no. 4, 1 (2016).

- Hartati, W., "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, No. 2, Vol. 2 (2017).
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengenalan Pendidikan Nonformal dan Informal*. Jawa Barat: PP-PAUD dan DIKMAS, 2017.
- Kharisma, C., & Suyatno, "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman." *Fundamental Pendidikan Dasar*, no. 2, 1 (2018).
- Kusaeri. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Musnad Ahmad Bin Hanbal, *Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani* (Kairo: Muassasah Qardoba, t.t.), no 6689
- Nisak Aulina, C., "Penanaman Disiplin Anak Usia Dini." *Pedagogia*, No. 1, Vol. 2 (2013).
- Pembudi, S., & Nur Hoiriyah. "Penerapan Teori Operant Condotioning B.F. Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 2, 1 (2020).
- Pertiwi, D., "Pola Pengasuhan Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Al-Kautsar Kota Bengkulu." Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2018..
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta, 2003.
- Rahmat, N., Sepriadi, & Rasmi D., "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten OKU Timur." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, no. 2, 2 (2017).
- Siyoto, S., & M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015.
- Solina, W., Aida Nurmala Sari, & Alfaiz. "Efektifitas Reinforcement Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik." *Jurnal Neo Konseling*, no. 2, 2 (2010).
- Wawancara dengan pengasuh TPQ Daarul Qur'an Siti Rosidah, tanggal 2 Desember 2020 di TPQ Daarul Qur'an